

## RION-RION ORGANISASI SOSIAL TRADISIONAL DALAM UPAYA MENJAGA KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DESA AWER DI PROVINSI MALUKU UTARA

Oleh:

M.M. Pattipeilohy  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon  
*marthen.pattipeilohy@yahoo.com*

### ABSTRAK

Rion-rion adalah organisasi sosial tradisional yang merupakan aset budaya masyarakat lokal di Desa Awer Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. Fungsi Rion-rion adalah mengatur perilaku anggotanya dalam hal bekerjasama terutama untuk mempersiapkan dan menjaga ketahanan pangan. Sampai saat ini organisasi tradisional dimaksud masih bertahan meskipun terus menghadapi gempuran derasnya arus globalisasi yang membawa nilai-nilai baru yang lebih mengedepankan nilai-nilai individualisme maupun kompetisi global dalam usaha mempertahankan hidup.

Selaku organisasi tradisional yang telah ada sejak dahulu rion-rion adalah pembentuk karakter dan perilaku anggota kelompoknya dalam hal menjaga dan menghargai nilai-nilai demokrasi, kesetaraan dan kebersamaan, meningkatkan disiplin serta etos kerja, sekaligus sebagai kontrol sosial dalam menata kehidupan bersama. Rion-rion adalah salah satu warisan budaya yang perlu dikembangkan sebagai aset mempersiapkan ketahanan pangan masyarakat.

---

**Kata Kunci:** *Rion-Rion, Organisasi Tradisional, Ketahanan Pangan*

### PENDAHULUAN

Rion-rion (bahasa Sahu) artinya kelompok-kelompok. Rion-rion mempunyai makna dinamis yakni kelompok-kelompok kerabat yang melakukan aktivitas kerjasama, tolong menolong tanpa adanya imbalan. Hubungan rion-rion dibangun atas dasar hubungan kerabat dari beberapa keluarga inti yang memiliki rasa solidaritas. Tingkah laku anggota kelompok rion-rion benar-benar menjiwai keberadaannya sebagai kekuatan yang telah melembaga sehingga dapat memberikan semangat dalam menghadapi segala persoalan hidup terutama mempersiapkan ketahanan pangan serta kehidupan ekonomi keluarga / masyarakat desa. Ketika aktivitas rion-rion akan dilakukan maka kekuatan aturanpun muncul dalam tindakan atau perilaku. Persiapan-persiapan moralpun mengikat benak setiap anggota sehingga yang melanggar dianggap sebagai yang membawa musibah bagi kelompok dan dapat diartikan gagal dalam mempersiapkan pangan keluarga.

Struktur organisasi tradisional rion-rion sangat sederhana, terdiri dari ketua kelompok, bendahara, serta anggota yang jumlahnya antara 15 sampai 20 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ketua, bendahara dan anggota mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan giliran waktu pengerjaan lahan oleh kelompok rion-rionnya. Rion-rion memiliki keadilan gender, dimana perempuan tidak didiskriminasikan dalam pekerjaan. Pengetahuan dalam melaksanakan aktivitas dan peran yang dimainkan oleh setiap anggota rion-rion adalah bersumber dari pengetahuan secara turun temurun.

Ketua memiliki tanggung jawab atas seluruh aktivitas kelompok rion-rionnya yang diimplementasikan melalui rapat anggota untuk pengambilan sebuah keputusan berkaitan dengan : (1) pemilihan lahan, waktu kerja (pembakaran, penebasan, pembibitan sampai panen); (2) memimpin upacara ritual *dolagumi tana'a* atau upacara penentuan pemilihan lahan); (3) melakukan pengawasan terhadap anggota rion-rion selama aktivitas kerja di lahan; (4) menyelesaikan persolan yang mungkin terjadi saat aktivitas kerja serta (5) memberikan laporan kepada nyira (kepala desa) ketika dilaksanakan rapat desa.

Bendahara berperan sebagai pengumpul dan penyimpan fasilitas kelompok rion-rion (peralatan kerja dan uang hasil sumbangan setiap anggota saat panen) sedangkan anggota bertanggung jawab atas tersedianya pangan (mulai dari membuka lahan sampai panen). Secara bergilir lahan-lahan akan disiapkan sehingga akan tersedia pangan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan jika lebih akan dijual.

## PEMBAHASAN

Aktivitas rion-rion dimulai saat seseorang anggotanya mendapat giliran membuka lahannya. Sebagai masyarakat adat mereka tidak pernah melewati upacara-upacara yang dapat menjamin hubungannya dengan para leluhur atau roh-roh yang diyakini dapat membantunya supaya berhasil dalam mengupayakan lahannya. Mendahului pembukaan lahan dilakukan upacara yang dipimpin oleh ketua kelompok sambil mohon izin dari roh-roh leluhur agar lahannya membawa keberhasilan. Ketua kelompok berdiri di tengah-tengah areal yang akan dibersihkan kemudian mengucapkan sesuatu yang intinya mohon izin untuk kegiatan penebangan. Ketua kelompok memotong seutas tali tumbuhan liar yang panjangnya kurang lebih 1,5 m kemudian menggulungnya dan menancapkan di atas tanah kemudian berjalan mengelilingi gulungan tali tersebut sambil mengajukan pertanyaan kepada roh leluhur. Jawabnya segera diketahui yakni dengan cara mengurai gulungan tali tersebut di atas tanah, jika tali tersebut ukurannya bertambah panjang itu berarti usaha rion-rion akan berhasil sebaliknya jika tali tersebut menjadi pendek berarti upaya mempersiapkan pangan akan gagal.

Langkah berikutnya adalah penebangan pohon-pohon yang dilakukan oleh laki-laki, ketua kelompok turut menebas dengan arah yang berlawanan dengan anggota-anggotanya dengan maksud menghindari kecelakaan. Selama penebangan berlangsung *caol dan idiwon* (tifa dan gong) selalu dibunyikan diiringi lagu *walae o wela wela* (buka kebun baru) yang dinyanyikan bersama-sama sebagai penambah semangat bekerja. Suara tifa dan gong yang mengiringi lagu adalah ungkapan minta izin dari roh-roh tanah, roh-roh kayu agar berpindah ketempat lain sehingga tidak mengganggu pekerjaan mereka. Dalam pandangan ilmu pengetahuan modern (sain) tidak mengenal langkah-langkah yang aneh, gaib, mujizat dan lain-lain. Keseluruhan fenomena ini dianggap irasional yang tidak dapat diterima dalam sains, sebab sains akan berorientasi padahal *ihkwal* yang nyata dan mengacu pada hukum sebab akibat (Marasabessy.B.2002 hal.133) namun selama pendukung kebudayaannya masih ada maka hal-hal yang dianggap irasional itu tetap ada.

Aktivitas di lapangan dilakukan tahap demi tahap secara bersama-sama, tidak ada pembagian kerja yang mencolok di antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan menebas dan membakar yang dilakukan oleh laki-laki diselingi dengan aktivitas membersihkan sisa-sisa pembakaran oleh perempuan. Ketika saat menanam bibit (padi) tiba maka semua anggota rion-rion dilibatkan. Waktu menanam yang baik adalah saat bulan malam 20 hari atau dalam bahasa Sahu disebut *ngara wutu nyangi romoditi* atau saat *pariama* yakni saat naiknya matahari pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 10.00 waktu setempat. Proses penanaman padi dilakukan dengan cepat diiringi dengan bunyi ritme *tek ....tek ....tek* yang disebut *tuju,u*. Bunyi tersebut berasal dari bagian atas dari pelubang tanah yang terbuat dari bambu.

Laki-laki memegang *duduju* yakni alat pelubang tanah sedangkan perempuan mengikuti dari belakang dengan membawa tabung bibit sambil sekali-kali memasukan 6 sampai 10 butir padi (padi ladang) ke dalam *duduron* atau lubang tanam, selanjutnya tiga sampai empat orang anggota rion-rion yang usianya lebih tua menutupi lubang-lubang tanam tersebut dengan menggunakan *jujujum* atau sapu lidi. Perlu diketahui pemilik lahan samasekali tidak diperkenankan untuk terlibat dalam acara menanam ini, keluarga hanya diperkenankan untuk menyiapkan makanan ala kadar bagi anggota rion-rion yang bekerja. Pada hari ke lima daun-daun padi mulai bermunculan yang disebut *bisa karawian*, selanjutnya pada hari kesembilan dimulailah penyiangan rumput oleh anggota rion-rion perempuan dengan menggunakan parang penyiang yang disebut *udar*. Agar tumbuhan menjadi subur maka perempuan-perempuan akan menanam *makubad dan sere* jenis tumbuhan yang diyakini dapat mendinginkan lahan dan menyuburkan bibit padi sehingga menghasilkan bulir-bulir padi yang banyak dan padat.

Masa-masa pemeliharaan dilakukan secara bersama-sama / berganti-ganti oleh semua anggota rion-rion dengan sejumlah kearifan tradisional. Saat bulir padi keluar maka tanaman tersebut disiram dengan air bunga yang terdiri dari daun pandang, bunga pinang dan bunga-bunga yang berbau harum dengan maksud isi bulir padi akan padat dan berbau wangi. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan upacara *kakari* yakni memanggil hujan untuk kesuburan padi. Upacara ini dilakukan ditepi sungai, dipimpin oleh pawang hujan serta diikuti oleh seluruh anggota rion-rion. Pawang hujan sambil menggenggam sebungkus kain berwarna hitam yang berisi akar-akar rumput (*kakarai*) masuk ke dalam air sungai kemudian tubuhnya ditutupi dengan sarung berwarna hitam dan setiap anggota rion-rion menyiramnya dengan air sambil menirukan suara guruh. Diyakini hujan akan datang untuk menyirami dan menyuburkan tanaman padi.

Tiga sampai empat bulan kemudian padi telah dapat dipanen oleh semua anggota rion-rion. Cara memotong padi dimulai dari sebelah barat berputar ke selatan terus ke timur dan kembali ke utara. Padi-padi yang telah dipotong diletakan di atas *cocong* atau tikar yang selanjutnya dimasukan ke dalam *paludi* atau bakul untuk diangkut ke *titila* atau lumbung. Untuk beberapa hari padi dibiarkan di dalam lumbung kemudian dijemur dan setelah kering siap diolah dimulai dengan menginjak bulir-bulir untuk melepaskannya dari pelepahnya, kemudian ditapis di atas nyiru kemudian dijemur kembali untuk nantinya ditumbuk menjadi beras.

Dengan tersedianya produksi padi di dalam desa Awer itu berarti mereka telah mampu menyediakan pangan untuk kebutuhan sendiri dan tidak bergantung dari produksi luar desa. Hal inipun mengisyaratkan bahwa empat konsep ketahanan pangan telah mereka penuhi sesuai undang-undang nomor 7 tahun 1996 tentang Ketahanan Pangan. Keempat konsep itu adalah (1) kecukupan pangan yang didefenisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat; (2) akses atas pangan yang didefenisikan sebagai hak untuk memproduksi, membeli atau menukarkan pangan ataupun menerima sebagai pemberian; (3) ketahanan pangan yang didefenisikan sebagai keseimbangan antara kerentanan, resiko dan jaminan pangaman sosial; (4) fungsi waktu di mana ketahanan pangan dapat bersifat kronis, transisi dan atau mengalami siklus. (Maxwell,1996.) Mengacu pada konsep ketahanan pangan ini, Maleha (2008) dalam Sahusilawane (2012) mengatakan ada 4 elemen ketahanan pangan yaitu (1) ketersediaan, (2) aksesibilitas, (3) keamanan dan (4) berkelanjutan.

Elemen ketersediaan pangan secara nyata tersedia pada saat panen sehingga masyarakat dapat menyimpannya untuk kebutuhan keseharian bahkan mampu bertahan sampai panen berikut. Elemen akses menunjukkan mereka langsung mengakses pangan di lokasi tempat tinggal mereka tanpa harus menunggu akses dari luar atau ke desa Awer. Elemen keamanan pangan mengisyaratkan, produksi mereka aman untuk dimakan, tidak terkena pupuk anorganik, fungisida, herbisida yang berlebihan dosis sehingga berbahaya dan dapat mengganggu kesehatan. Masyarakat di desa Awer tidak menggunakan pupuk anorganik, fungisida, herbisida dan sejenisnya, mereka lebih suka menggunakan pupuk kandang dan bersifat organik karena telah tersedia. Elemen berkelanjutan dimaksudkan produksi itu tersedia secara kualitas maupun kuantitas artinya tersedia secara terus menerus dan tidak ada jeda sehingga harus mengaksesnya dari luar desa.

## **PENUTUP**

Rion-rion adalah organisasi tradisional yang memiliki makna dinamis bagi seluruh anggotanya. Organisasi ini telah menjwai kehidupan anggota rion-rion yang tercermin dalam sikap tolong menolong dalam menyiapkan dan menjaga ketahanan pangan keluarga. Rion-rion merupakan kekuatan sosial ekonomi keluarga sekaligus alat kontrol dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari segi aktivitas upacara ritual di dalam rion-rion adalah strategi dalam usaha untuk mempersiapkan pangan serta masih tetap eksis tidak memperlihatkan adanya perubahan yang regresif karena masyarakat adat masih menganggap upacara-upacara itu merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan mereka. Jenis dan bahan peralatan produksi di bidang pertanian tidaklah mengalami perubahan yang berarti. Masyarakat disana lebih senang

menggunakan obat pembasmi hama tradisional mereka melalui *mantera-mantera dan banyo* yakni cairan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Rion-rion adalah sumber inspirasi tentang makna penataan kehidupan kedepan. Inspirasi itu diwujudkan lewat perilaku disegala aktivitas kehidupan yang bermanfaat bagi kebersamaan dan kesejahteraan hidup. Terjadinya penambahan penduduk tidak akan membuat ketahanan pangan mereka menjadi terganggu karena melalui rion-rion mereka tetap dapat menjaga alam sekaligus melestarikan ekosistem di desa. Mengacu kepada organisasi tradisional ini maka aset aktivitas Rion-Rion dapat dipakai sebagai model ketahanan pangan bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Heddy Shri Ahimsa; 2007, Organisasi Sosial local di Indonesia Sebuah Pengertian, Makalah pada Bimbingan Teknis Penelitian Organisasi Sosial Lokal Di Indonesia, Jakarta Tahun 2007.
- Marassabessy B; 2002, Sultan Nuku Perjuangan Mempertahankan Kedaulatan Kerajaan Tidore 1780-1805, Percetakan Abdi Karyatama Jakarta Tahun 2002 ISBN 976 – 98501 – 1 – 8.
- Sahusilawane A.M; 2012 Makna Ketahanan pangan Rumahtangga Bagi Perempuan Perdesaan (Studi Kasus Suku Oirata Di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku)., Disertasi, Universitas Brawijaya Malang 2012
- Suparan; 1994, Pranata-Pranata Sosial